

## PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM PADA SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ni Putu Juniantari<sup>1</sup>, Gregorius Paulus Tahu<sup>2</sup>, I Gst. Ngr Bagus Gunadi<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: juniantari221@gmail.com

### ABSTRAK

Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa depan akan sangat berguna dalam pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan bagi investor. Pergerakan keseluruhan harga saham dapat dilihat melalui Indeks harga saham yaitu ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2019-2021. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh (sensus), dimana pengambilan sampel adalah 34 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Indeks Harga Saham.

### ABSTRACT

*The ability of investors to understand and predict future macroeconomic conditions will be very useful in making profitable investment decisions for investors. The overall movement of stock prices can be seen through the stock price index, which is a statistical measure that reflects the overall price movement of a group of stocks that are selected based on certain criteria and methodologies and are evaluated periodically. The purpose of this study was to determine the effect of inflation, exchange rates, and interest rates on the stock price index in the mining sector which is listed on the Indonesia Stock Exchange.*

*This research was carried out at mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 research period. The sampling technique (census), where the samples were taken from 34 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis.*

*The results of this study indicate that inflation has a negative and significant effect on the stock price index in the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The exchange rate has no effect on the stock price index in the mining sector listed in the Indonesia Stock Exchange. Interest rates have a positive and significant effect on the stock price index in the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange.*

*Keywords: inflation, exchange rate, interest rates, stock price index*

## I. PENDAHULUAN

Tahun 2020 diawali dengan peristiwa pandemi COVID 19 yang menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dan dipicu oleh krisis keuangan global akibat terjadinya resesi disemua negara selama pandemi. Hampir semua harga komoditas mengalami kenaikan, begitu juga harga pada hasil tambang dan minyak. Selama pandemi COVID 19, harga minyak mencapai harga \$65,65 per barel, yang merupakan harga tertinggi pada saat itu. Selain itu suku bunga dan nilai tukar dollar AS mengalami peningkatan akibat pandemi COVID 19. Nilai tukar dollar AS mencapai Rp. 16.741, yang merupakan merupakan nilai tertinggi pada tahun 2020. Kenaikan nilai tukar tersebut diiringi dengan naiknya suku bunga dari 1% menjadi 3,75% pada akhir tahun 2020 ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 2020). Pandemi COVID 19 juga berdampak pada pergerakan indeks harga saham di bursa efek di Indonesia. Pergerakan indeks harga saham di bursa efek dipicu oleh pelaku yang terlibat dalam bursa baik itu perusahaan, broker, maupun investor ([tirto.id](http://tirto.id)).

Analisis memprediksi tren kenaikan harga komoditas global masih menjadi penopang positif pergerakan harga saham sektor energi tahun ini. Pada perdagangan IDX Sektor Energi ditutup koreksi tipis 0,04%. Meskipun begitu, pergerakan indeks sepanjang tahun 2021 cenderung mengalami kenaikan 34,5%. Saham sektor energi juga berhasil menjadi penggerak teratas IHSG, seperti saham PT Indo Straits (PTIS) yang naik 24,8% ke level Rp. 352 per saham. Analisis Jasa Utama Capital Sekuritas, Chris Apriliony mengatakan tren kenaikan harga batu bara diprediksi masih akan berlanjut. Hal tersebut didukung oleh terjadinya risiko krisis energi yang melanda beberapa negara. Mengacu pada kondisi tersebut, Chris menyatakan masih ada potensi bagi sektor energi untuk kembali mencatatkan peningkatan kinerja ([Dkatadata.co.id](http://Dkatadata.co.id)). Hal

ini dapat dilihat pada faktor eksternal (makro), dalam penelitian ini faktor eksternal yang terdiri dari inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga.

Faktor makro pertama yang mempengaruhi indeks harga saham dalam penelitian ini yaitu inflasi adalah ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi pada suatu sistem perekonomian (Prihantini, 2010). Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan Priyanto dkk (2022) menunjukkan hasil bahwa hubungan antara inflasi terhadap indeks harga saham ditemukan positif. Hal ini berarti tinggi rendahnya nilai inflasi akan berpengaruh terhadap indeks harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2020), Suharni dkk (2021), dan Wijaya dkk (2021) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap indeks harga saham. Hal ini berarti naik atau turunnya nilai inflasi tidak memiliki dampak pada pergerakan indeks harga saham.

Faktor makro kedua yang mempengaruhi indeks harga saham pada penelitian ini yaitu nilai tukar (kurs). Menurut Ekananda (2014:168) nilai tukar (kurs) adalah harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ali dkk (2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara nilai tukar terhadap indeks harga saham. Hal ini berarti apabila terjadi apresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD maka besarnya belanja impor dapat menurunkan biaya produksi serta meningkatkan laba perusahaan dan akhirnya harga saham pun meningkat. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Moorcy dkk (2021), Ramadhan dkk (2022) dan Maulana dkk (2022) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham. Hal ini berarti setiap perubahan naiknya nilai tukar maka akan menurunkan

indeks harga saham, begitupun sebaliknya jika nilai tukar mengalami penurunan maka akan menaikkan indeks harga saham.

Faktor makro ketiga yang mempengaruhi indeks harga saham pada penelitian ini yaitu tingkat suku bunga menurut Boediono (2014:76) suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sella dkk (2022) menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap indeks harga saham. Hal ini berarti apabila tingkat suku bunga turun maka indeks harga saham akan naik, begitupun sebaliknya jika suku bunga naik maka indeks harga saham akan turun. Ketika tingkat suku bunga bank Indonesia mengalami

kenaikan maka investor lebih memilih untuk berinvestasi dalam bentuk deposito dari pada menginvestasikan dalam bentuk saham pada pasar modal. Sedangkan menurut Nina dkk (2020), Yuzzriel dkk (2021) dan Putra dkk (2022) menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga saham. Hal ini dikarenakan konsistensi perubahan tingkat suku bunga cukup stabil dan cenderung menurun, sehingga investor lebih memilih untuk mempertahankan investasinya dalam bentuk saham yang lebih menguntungkan dan tidak beralih pada deposito.

Berikut ini merupakan perkembangan inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga dan indeks harga saham periode 2019-2021 dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Perkembangan Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Indeks Harga Saham Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021**

| Tahun | Inflasi | Nilai Tukar | Tingkat Suku Bunga | Indeks Harga Saham |
|-------|---------|-------------|--------------------|--------------------|
| 2019  | 3,03%   | Rp 14.148   | 5,63%              | 1.548.622          |
| 2020  | 2,04%   | Rp 14.582   | 4,25%              | 1.915.555          |
| 2021  | 1,56%   | Rp 14.309   | 3,52%              | 1.139.499          |

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan data diolah kembali

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga dan indeks harga saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi pada tahun 2019 dengan persentase 3,03%, pada tahun 2020 inflasi mengalami penurunan dengan persentase 2,04% dan pada tahun 2021 adalah tingkat inflasi terendah dengan persentase 1,56%. Tahun 2019 kondisi nilai tukar rupiah menguat sebesar Rp 14.148. Pada tahun 2020 kondisi nilai tukar rupiah melemah sebesar Rp 14.582. Tahun 2021 kondisi nilai tukar rupiah kembali menguat sebesar Rp 14.309. Tahun 2019 tingkat suku bunga mencapai persentase tertinggi sebesar 5,63%. Pada tahun 2020 tingkat suku bunga menurun dengan persentase

4,25%. Sedangkan tingkat suku bunga terendah pada tahun 2021 sebesar 3,53%.

Indeks harga saham pada tahun 2019 dengan harga penutupan sebesar 1.548.622, Indeks harga saham kembali menguat pada tahun 2020 yaitu sebesar 1.915.555. Sedangkan pada tahun 2021 indeks harga saham kembali melemah sebesar 1.139.499.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terhadap fenomena empiris yang terjadi yaitu adanya fluktuasi pada perkembangan data inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga dan indeks harga saham dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini penulis akan mengkaji ulang mengenai "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Pada Sektor Pertambangan

Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2019-2021"

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

*Signalling Theory* (Teori Sinyal) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). *Signalling Theory* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham, dan Houston 2011). Teori sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan.

Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Jogiyanto, 2010). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dan yang tidak, sehingga indeks harga saham meningkat. Sedangkan jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan indeks harga saham.

### 2.2 Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu

saat tertentu (Sunariyah, 2003:122). Menurut Lubis (2008:157), indeks harga saham adalah ukuran yang didasarkan pada perhitungan statistik untuk mengetahui perubahan-perubahan harga saham setiap saat terhadap tahun dasar. Indeks harga saham dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (*current market*). Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham.

### 2.3 Inflasi

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan, kekayaan, perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi adalah ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi pada suatu sistem perekonomian (Prihantini, 2010). Menurut Herman (2003), inflasi adalah suatu keadaan yang ditandai dengan peningkatan harga-harga pada umumnya atau turunnya nilai mata uang yang beredar. Indikator inflasi adalah sebagai berikut ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)):

1. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga.
2. Harga Perdagangan Besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditas-komoditi yang diperdagangkan di suatu daerah.

### 2.4 Nilai Tukar

Menurut Julianti (2013) nilai tukar berarti nilai pada tingkat mana dua mata uang yang berbeda satu sama lain. Pasar valuta asing adalah pasar dimana mata uang asing diperdagangkan pada tingkat harga yang dinyatakan dalam nilai tukar. Berbeda dengan nilai valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing. Sedangkan kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk

kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.

## 2.5 Tingkat Suku Bunga

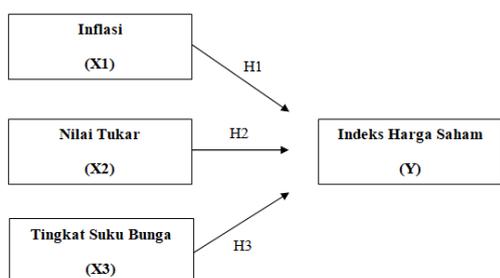
Tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Menurut Raharjo (2007) terdapat dua penjelasan kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpangkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun dan hal ini akan menyebabkan penurunan laba sehingga akan menekan harga saham. Menurut Bank Indonesia BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

## III. KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

### 3.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 3.1 Kerangka Konseptual**



Sumber: Hasil pemikiran peneliti (2022)

## 3.2 Hipotesis

H<sub>1</sub>: Inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham.

H<sub>2</sub>: Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham.

H<sub>3</sub>: Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap indeks harga saham.

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih saham yang bergerak di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021, data yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 4.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga dan indeks harga saham.

### 4.3 Definisi Operasional Variabel

#### 1. Indeks Harga Saham

Harga saham yang digunakan dalam perhitungan adalah harga penutupan (*closeing price*). Data harga saham ini dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada IHSG periode 2019-2021, dengan menggunakan rasio. Berikut rumus perhitungan indeks harga saham adalah sebagai berikut ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)):

$$\text{Indeks} = \frac{\sum P_n}{\sum P_o} \times 100 \dots\dots\dots(1)$$

#### 2. Inflasi

Inflasi menurut Natsir (2014:253) merupakan suatu bentuk kecenderungan naiknya harga-harga secara umum terus menerus dan juga saling mempengaruhi, tetapi bila kenaikan suatu harga hanya dari satu atau dua jenis barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga tersebut terjadi secara meluas atau dapat menyebabkan kenaikan dari sebagian besar harga barang-barang lainnya. Data inflasi yang digunakan adalah data inflasi bulanan yang bersumber dari Bank Indonesia berdasarkan Indeks Harga Konsumen

selama periode penelitian. Dengan rumus sebagai berikut (www.bps.go.id):

$$IHK = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga Pada Tahun Dasar}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

### 3. Nilai tukar

Nilai tukar (kurs) menurut Ekananda (2014:168) adalah harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Dalam penelitian ini nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap USD. Untuk kurs yang digunakan adalah kurs tengah yaitu antara kurs jual dan kurs beli, yang diambil per bulan selama periode penelitian. Dengan rumus sebagai berikut (www.bi.go.id):

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2} \dots\dots\dots(3)$$

### 4. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, diatas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam persentase tahunan (Dornbusch, dkk 2008). BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan. Dalam penelitian ini tingkat suku bunga yang digunakan adalah tingkat suku bunga bulanan selama periode penelitian.

### 4.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 34 perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Penulis memilih perusahaan di sektor pertambangan karena: sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara seperti pertambangan batu bara. Dan sumber energi sangat di butuhkan oleh masyarakat di dalam negeri maupun luar negeri.

Menurut Sugiyono (2018:85) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampling jenuh adalah sensus, dimana pengambilan sampel adalah 34 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021, dengan total pengamatan 102 sampel.

### 4.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan SPSS *Version 25.0 for Windows*. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, analisis asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji autokorelasi), analisis regresi linear berganda, analisis korelasi berganda, analisis koefisien determinasi, Uji F dan uji t.

## V. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

#### A. Uji Normalitas

**Tabel 5.1**  
**Hasil Uji Normalitas**

|                                  |                | Unstandardize<br>d Residual |
|----------------------------------|----------------|-----------------------------|
| N                                |                | 102                         |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .0000000                    |
|                                  | Std. Deviation | .35526541                   |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .111                        |
|                                  | Positive       | .111                        |
|                                  | Negative       | -.102                       |
| Test Statistic                   |                | .111                        |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .062 <sup>c</sup>           |

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 5.1, menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig* 0,062 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan data residual dalam penelitian terdistribusi dengan normal.

**B. Uji Multikolinearitas**

**Tabel 5.2**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

| Variabel                   | Collinearity Statistics |       |
|----------------------------|-------------------------|-------|
|                            | Tolerance               | VIF   |
| Inflasi                    | 0,991                   | 1,009 |
| Tingkat Nilai tukar        | 0,960                   | 1,042 |
| Tingkat Tingkat suku bunga | 0,952                   | 1,051 |

Sumber: Data diolah, 2022

Pada Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari, tingkat inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga masing-masing sebesar 0,991; 0,960; 0,952 yang > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,009; 1,042; 1,051 yang < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

**C. Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 5.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

|                    | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|                    | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| (Constant)         | .289                        | 1.864      |                           | .155   | .877 |
| Inflasi            | -16.520                     | 3.686      | -.405                     | -4.482 | .520 |
| Nilai Tukar        | 1.039E-6                    | .000       | .001                      | .008   | .994 |
| Tingkat Suku Bunga | 6.975                       | 2.632      | .245                      | .650   | .374 |

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser pada Tabel 5.3, menunjukkan bahwa tingkat inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga, masing-masing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,520; 0,994; dan 0,374. Nilai ini masing-masing lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

**D. Uji Autokorelasi**

**Tabel 5.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

| R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 0,784 | 0,614    | 0,603             | 0,36066                    | 2,257         |

Sumber: Data diolah, 2022

Nilai DU dan DL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin – Watson. Dengan n = 102, dan k = 3 didapat nilai DL = 1,6174 dan DU = 1,7383. Jadi nilai 4-DU = 2,2617. Dari Tabel 5.6 diatas dapat diketahui nilai Durbin – Watson sebesar 2,257. Karena nilai DW berada diantara 1,7383 < 2,257 < 2,2617, artinya tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan hasil ini, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak ada autokorelasi.

**5.2 Analisis Regresi Linier Berganda**

**Tabel 5.5**  
**Hasil Penelitian Analisis Regresi Linier Berganda**

| Variabel           | Unstandardized Coefficients |            | standardized Coefficients | t       | Sig   |
|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|-------|
|                    | B                           | Std. Error | Beta                      |         |       |
| (Constant)         | 0,657                       | 2,963      |                           | 0,222   | 0,825 |
| Inflasi            | -72,375                     | 5,860      | -0,778                    | -12,351 | 0,000 |
| Nilai tukar        | 0,000                       | 0,000      | 0,036                     | 0,561   | 0,576 |
| Tingkat suku bunga | 12,620                      | 4,184      | 0,194                     | 3,016   | 0,003 |

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan nilai pada Tabel 5.5, maka persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini menjadi:

$$Y = 0,657 - 72,375X_1 + 0,000X_2 + 12,620X_3$$

Persamaan tersebut di atas berarti bahwa:

- $\alpha = 0,657$ ; nilai ini berarti bahwa apabila tingkat inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga bernilai nol, maka nilai indeks harga saham sebesar 0,657.
- $\beta_1 = -72,375$ ; berarti bahwa setiap kali terjadi peningkatan sebesar 1 satuan pada inflasi, maka akan terjadi penurunan pada indeks harga saham sebesar 72,375. Secara negatif berarti inflasi berjalan berlawanan dengan harga saham. Dengan asumsi variabel lain tetap (variabel lain sama dengan nol).
- $\beta_2 = 0,000$ ; berarti bahwa apabila besar nilai tukar adalah tetap, maka nilai pada indeks harga saham juga tidak mengalami perubahan. Dengan

asumsi variabel lain tetap (variabel lain sama dengan nol).

- d.  $\beta_3 = 12,620$ ; berarti bahwa setiap kali terjadi peningkatan sebesar 1 satuan pada tingkat suku bunga, maka akan terjadi peningkatan pada indeks harga saham sebesar 12,620. Secara positif berarti tingkat suku bunga berjalan searah dengan harga saham. Dengan asumsi variabel lain tetap (variabel lain sama dengan nol).

**5.3 Analisis Korelasi Berganda**

**Tabel 5.6**  
**Hasil Uji Korelasi Berganda**

| R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 0,784 | 0,614    | 0,603             | 0,36066                    | 2,257         |

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa besarnya nilai R adalah 0,784. Nilai berada di antara rentang nilai 0,601 – 0,799, dan termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap indeks harga saham.

**5.4 Analisis Koefisien Determinasi**

Pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,614. Hal ini berarti bahwa, sebesar 61,4% indeks harga saham dipengaruhi oleh tingkat inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga, sedangkan sebesar  $100\% - 61,4\% = 38,6\%$  dipengaruhi faktor lain diluar penelitian ini.

**5.5 Uji F**

**Tabel 5.7**  
**Hasil Uji F**

| Model |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F      | Sig.              |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1     | Regression | 20.313         | 3   | 6.771       | 52.054 | .000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 12.748         | 98  | .130        |        |                   |
|       | Total      | 33.061         | 101 |             |        |                   |

Sumber: Data diolah, 2022

Pengujian secara simultan pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham. Berdasarkan Tabel 5.7 dapat dilihat F hitung sebesar 52,054 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka artinya bahwa variabel tingkat inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap indeks harga saham.

**5.6 Uji t**

Hasil uji t pengaruh inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham pada Tabel 5.5 menunjukkan bahwa:

- 1) Pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -12,351 serta nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima.
- 2) Pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,561 serta nilai signifikan sebesar  $0,576 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan (tidak berpengaruh) terhadap indeks harga saham, sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak.
- 3) Pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,016 serta nilai signifikan sebesar  $0,003 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham, sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima.

## 5.7 Pembahasan Penelitian

### 1) Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham

Pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Artinya, apabila inflasi mengalami kenaikan maka indeks harga saham Perusahaan Pertambangan di BEI akan menurun. Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi dari pada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian dari Rahma (2020), Suharni dkk (2021), serta penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dkk (2021) menunjukkan inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham.

### 2) Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham

Pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham, sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak. Hal ini berarti bahwa apabila kurs rupiah terhadap Dollar mengalami peningkatan maka tidak akan berdampak pada naik turunnya harga saham Perusahaan Pertambangan di BEI. Tidak berpengaruhnya secara signifikan nilai tukar terhadap harga saham karena bisa jadi adanya perbedaan sasaran masing-masing Perusahaan Pertambangan di BEI yang sebagian besar mengandalkan impor dan sebagian lagi pada kegiatan ekspor. Selain itu, beberapa investor jangka panjang menganggap bahwa dampak fluktuasi nilai tukar Rupiah hanya sementara sehingga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini

didukung dengan penelitian yang dilakukan Nugroho (2022), Aeni (2021), dan Kurniawati (2021) menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.

### 3) Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham

Pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham, sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima. Hal ini berarti bahwa tingkat suku bunga yang tinggi maka akan memberikan sinyal positif terhadap kenaikan harga saham Perusahaan Pertambangan di BEI. Tingkat suku bunga meningkat akan meningkatkan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Hal ini didukung oleh penelitian dari Nina dkk (2020), Yuzzriel dkk (2021) serta penelitian yang dilakukan Putra dkk (2022) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap indeks harga saham.

## VI. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

- 1) Pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima.
- 2) Pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham, sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak.
- 3) Pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham, sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima.

## 6.2 Keterbatasan dan Saran

### 1. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya dilakukan di perusahaan sektor pertambangan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas tempat penelitian untuk mendapatkan sampel lebih banyak dan dapat menggambarkan keadaan secara menyeluruh.
- 2) Penelitian ini hanya menggunakan variabel inflasi, indeks harga saham, dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham.

### 2. Saran

- 1) Bagi investor, sebaiknya jika melakukan investasi dalam pasar modal hendaknya memperhatikan aspek seperti inflasi, dan tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham, sehingga investor dapat mendapatkan keuntungan dari perubahan harga saham. Dan sebaiknya tetap memperhatikan nilai tukar, karena meskipun pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap harga saham, tetapi nilai tukar uang menggambarkan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang kemata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi.
- 2) Bagi Emiten diharapkan memperhatikan nilai tukar rupiah terhadap US dollar, karena perusahaan akan mendapatkan dampak positif bila perusahaan melakukan kegiatan ekspor barang dagangannya menggunakan pembayaran dalam kurs US Dollar, sehingga perusahaan yang terkena dampak positif akan meningkatkan harga saham yang dimilikinya.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi indeks harga saham, seperti halnya faktor

internal yaitu profitabilitas dan kinerja keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni. 2021. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Sektor *Customer Goods Industry* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol 2 No 1. Hal 72-83.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Data Strategis Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik 2011. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).
- Bank Indonesia. 2002. *Artikel, Data Inflasi, Kurs Dollar dan Tingkat Suku Bunga*. Bank Indonesia 2002. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
- Boediono. 2014. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Bursa Efek Indonesia. 2010. *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*. Bursa Efek Indonesia. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Kurniawati. 2021. *Pengaruh Kurs, Inflasi dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di OJK*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Lubis, Ade Fatima. 2008. *Pasar Modal*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Maulana dan Khuzaeni. 2022. Pengaruh Nilai Tukar dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor *Food And Beverages* di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Disrupsi Bisnis*. Vol 5 No 2. Hal 164-170.
- Moorey, dkk. 2021. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Geo Ekonomi*. Vol 12 No 01. Hal 67-78.
- Nina, dkk. 2020. Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di

- Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Journal of Economics and Business*. Vol 4 No 2. Hal 361-368.
- Nugroho. 2022. Pengaruh Harga Emas Dunia, Inflasi, Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan 2016-2020. *University of Surabaya*. Vol 1 No 3. Hal 131-142.
- Priyanto dan Lisandri. 2022. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *JUMA*. Vol 23 No 1. Hal 1-13.
- Putra dan Wahyuni. 2022. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2021. *Journal Transformation of Mandalika*. Vol 2 No 2. Hal 271-281.
- Raharjo, E. 2007. *Teori Agensi dan Teori Stewardship dalam Perspektif*.
- Rahma. 2020. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014-2018. *JEMMA*. Vol 3 No 1. Hal 62-66.
- Ramadhan dan Simamora. 2022. Pengaruhh Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Masa Pandemi. *JIMEN Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*. Vol. 2 No 2. Hal 142-153.
- Sella dan Ardini. 2022. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol 11 No 8. Hal 1-17.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharni dan Akbar. 2021. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Sektor Pertambangan. *SPREAD*. Vol 10 No 1. Hal 13-21.
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keempat. UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Wiaya dan Mulis. 2021. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019. *Jurismata*. Vol 3 No 2. Hal 121-132.
- Yuzzriel dan Andarini. 2021. Pengaruh *Sanghai Index Composite (SSEC)*, *NIKKEI 225*, Suku Bunga dan Kurs USD/Rp Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Analitika Bisnis, Ekonomi, Sosial dan Politik*. Vol 1 No 2. Hal 211-221.